BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Maloklusi merupakan masalah penting dalam bidang kesehatan gigi, khususnya dalam bidang ortodonti di Indonesia. Maloklusi itu sendiri merupakan keadaan yang menyimpang dari oklusi normal, hal ini terjadi karena tidak sesuainya antara ukuran lengkung gigi dan ukuran lengkung rahang. Keadaan ini dapat terjadi pada rahang atas maupun rahang bawah. Gambaran klinisnya berupa berdesakan, protrusi, gigitan silang baik anterior maupun posterior (Desmar, *dkk*.,2011).

Pengertian maloklusi menurut *World Oral Health Organization* (WHO) adalah cacat atau gangguan fungsional yang dapat menjadi hambatan bagi kesehatan fisik maupun emosional dari pasien yang memerlukan perawatan. Maloklusi bukan merupakan proses patologi, tetapi merupakan akibat dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami penyimpangan akibat beberapa faktor (Proffit, *et al*., 2007). Faktor-faktor tersebut antara lain, keturunan, kelainan kongenital, lingkungan, gangguan metabolisme, problema diet, kebiasaan buruk, posisi tubuh, trauma atau kecelakaan (Graber, 2005).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), prevalensi maloklusi mencapai 80% dan menduduki posisi ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal (Bitencourt *and* Machado, 2010). Penelitian Silva *and* David (2001), tentang maloklusi di Amerika Latin pada anak usia 12-18 tahun menunjukkan bahwa lebih dari 93% anak menderita maloklusi (Liu, *et al*., 2009).

Di Indonesia sendiri, berdasarkan laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) nasional tahun 2013, sebanyak 14 provinsi mengalami masalah gigi

dan mulut, khususnya maloklusi yaitu sebesar 25,9%. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya : Penelitian tentang maloklusi di kota Medan yang menunjukkan bahwa prevalensi maloklusi sebesar 60,5% dengan kebutuhan perawatan ortodonti sebesar 23% (Oktavia, 2008; Susanto, 2010). Penelitian yang dilakukan Rosani pada pasien ortodonti Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanudin (RSGM UNHAS) menunjukkan 40% mengalami maloklusi (Aftitah, 2015).

Maloklusi dapat menurunkan kepercayaan diri anak-anak dan menimbulkan perasaan rendah diri, yang selanjutnya akan mempengaruhi proses pembentukan diri dengan cara menarik diri, pendiam dan pemalu. Untuk itu perlu dilakukan perawatan sedini mungkin. Orangtua pasti menginginkan anaknya tampak normal, berpenampilan menarik, sehingga mereka membawa anaknya ke dokter gigi untuk memperbaiki maloklusi (Agou, *et al*., 2008).

Perawatan ortodonti merupakan perawatan yang dilakukan di bidang kedokteran gigi yang bertujuan untuk menghilangkan susunan gigi yang berdesakan, mengoreksi penyimpangan rotasional dan apikal dari gigi-gigi, mengoreksi hubungan antar insisal serta menciptakan hubungan oklusi yang baik (William, dkk., 2000).

Sejak dimulainya sejarah ilmu ortodonti, para ahli telah memikirkan tata cara penilaian yang dapat menjadi acuan untuk melakukan perawatan ortodonti atau yang sering disebut dengan indeks maloklusi. Syarat sebuah indeks yang baik, yakni: sahih *(valid)* artinya indeks harus dapat mengukur apa yang akan diukur; dapat dipercaya *(reliable)* atau *(reproducible)* artinya indeks dapat mengukur secara konsisten pada saat yang berbeda dan dalam kondisi yang bermacam-macam serta pengguna yang berbeda-beda pula; mudah digunakan; serta diterima oleh kelompok pengguna indeks, sehingga diukur dengan

menggunakan indeks apapun, kebutuhan perawatan ortodonti semestinya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Rahardjo, 2009).

Salah satu indeks yang menjadi acuan dalam perawatan ortodonti adalah *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) yang dikembangkan oleh Shaw, Richmond dan O'Brien pada Manchester Dental School sekitar tahun 1990. IOTN digunakan untuk menilai kebutuhan dan kelayakan untuk dilakukannya perawatan ortodonti pada anak dibawah 18 tahun untuk pengobatan dengan alasan kesehatan gigi. *Index of Orthodontic Treatment Need* memiliki dua bagian yaitu *Aesthetic Component* (AC) dan *Dental Health Component* (DHC). AC dan DHC adalah dua komponen yang terpisah. Indeks IOTN menjadi dasar untuk menentukan rencana perawatan ortodonti (Hagg, *et al*., 2007).

Diagnosis kebutuhan perawatan ortodonti sebaiknya dibuat sedini mungkin untuk mengurangi kelainan dentofasial di waktu yang akan datang dan untuk mendapatkan hasil perawatan yang memuaskan, baik fungsi maupun estetik. Moyers *and* Wilton menyatakan anak usia 8-12 tahun adalah usia yang tepat untuk dilakukan perawatan interseptif (Moyers *and* Wilton, 2013). Di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya, Mahasiswa klinik Pendidikan Dokter Gigi merawat pasien ortodonti usia 8-12 tahun sebagai *requirement* klinik.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Firdausy (2015), mengenai kebutuhan perawatan ortodonti di RSP UB menggunakan Indeks ICON. Sementara penelitian menganai kebutuhan perawatan ortodonti di RSP UB menggunakan Indeks IOTN yang terdiri dari komponen AC dan DHC belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian terhadap kebutuhan perawatan ortodonti pada pasien usia 8-12 tahun menggunakan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana kebutuhan perawatan ortodonti pada pasien usia 8-12 tahun menggunakan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui kebutuhan perawatan ortodonti pada pasien usia 8-12 tahun menggunakan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kebutuhan perawatan ortodonti menggunakan komponen DHC IOTN pada pasien usia 8-12 tahun di RSP UB.
2. Mengetahui tingkat kebutuhan perawatan ortodonti menggunakan komponen AC IOTN pada pasien usia 8-12 tahun di RSP UB.
3. Menganalisis hubungan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti dengan jenis kelamin pada pasien usia 8-12 tahun menggunakan Indeks IOTN di RSP UB.
4. Menganalisis hubungan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti dengan usia pada pasien usia 8-12 tahun menggunakan Indeks IOTN di RSP UB.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Memberikan informasi yang ilmiah tentang tingkat kebutuhan perawatan ortodonti menggunakan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) pada pasien usia 8-12 tahun di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya.
2. Memberikan informasi baik kepada rekan sejawat dan sarana pelayanan kesehatan gigi dan mulut mengenai Kebutuhan Perawatan Ortodonti pada Pasien Usia 8-12 tahun di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya
3. Sebagai data awal untuk membandingkan kebutuhan perawatan ortodonti antara populasi yang diteliti dengan populasi lainnya.
4. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA